

Peningkatan Pemahaman Pokdarwis dalam Pengelolaan *Ecokarst Tourism* Sungai Maron

Pipit Wijayanti*¹, Rita Noviani², Rahning Utomowati²

¹Pusat Studi Bencana, LPPM, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

²Pendidikan Geografi, Sebelas Maret Surakarta, Indonesia

*Email : pipitwijayanti@staff.uns.ac.id

Submitted: 27 September 2023, Revised: 14 Desember 2023, Accepted: 3 Januari 2024, Published: 11 Januari 2024

Abstrak

Sebanyak 80% masyarakat Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan berprofesi sebagai petani. Desa Dersono secara geologis berada dikawasan Karst Gunungsewu. Kawasan karst identik sebagai kawasan yang kering dan tandus dikarenakan didominasi pelorongan batuan karbonat sehingga air hujan yang jatuh kepermukaan mudah diloloskan kelapisan bawah lebih dari 50 meter. Sehingga mengakibatkan hasil pertanian disana kurang optimal. Meskipun kawasan karst identic kering dan tandus, perannya sebagai pengatur iklim dengan fungsi penyerapan karbon dioksida atmosfer dan keindahan morfologinya menjadi keunggulan yang tidak ditemukan pada kawasan lain. Salah satu potensi keindahan morfologi kawasan karst di Desa Dersono ialah keberadaan Sungai Maron yang dijadikan sebagai objek pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat selain dari hasil pertanian. Namun disatu sisi, pemanfaatan kawasan karst untuk aktivitas pertanian maupun pariwisata berpotensi merusak ekosistem kawasan karst, sehingga fungsi vital maupun keindahannya terganggu. Perlu dilakukan pengelolaan kawasan karst berkelanjutan sehingga kegiatan pariwisata yang menunjang perekonomian masyarakat dapat dijalankan dan kelestarian lingkungan juga tetap terjaga. Pemahaman mengenai pengelolaan pariwisata kawasan karst yang berkelanjutan dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) bersama Pokdarwis Sungai Maron dan perangkat Desa Dersono. FGD diawali dengan pemberian materi terkait ekosistem kawasan karst dan pengelolaan pariwisata alam berkelanjutan. Kemudian dilanjutkan diskusi dengan anggota Pokdarwis dan perangkat desa yang hadir. Guna mengukur ketercapaian dilakukan pre test dan post test berkaitan dengan pemahaman pengelolaan kawasan karst. Anggota Pokdarwis dikategorikan kedalam kelas pemahaman sangat rendah, rendah, cukup, tinggi dan sangat tinggi. Hasil pre test menunjukkan 3% termasuk kategori sangat rendah, 13% rendah, 22% cukup, tinggi 25% dan sangat tinggi 37%. Kemudian dari hasil post test menunjukkan tidak ada anggota Pokdarwis yang masuk kategori sangat rendah dan rendah, kategori cukup berkurang menjadi 7,5%, kategori tinggi naik menjadi 30% dan kategori sangat tinggi naik menjadi 62,5. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Sungai Maron sudah meningkat pemahamannya mengenai pengelolaan pariwisata kawasan karst berkelanjutan.

Kata kunci : *Pengelolaan Pariwisata, Kawasan Karst, Berkelanjutan.*

Abstract

As many as 80% of Dersono Village, Pringkuku District, and Pacitan Regency work as farmers. Dersono Village is located in the Gunungsewu Karst area. Karst areas are identified as dry and barren because carbonate rock tunnels dominate them, so rainwater that falls on the surface can easily escape to the lower layers of more than 50 meters. This results in agricultural yields that need to be more optimal. Even though karst areas are identified as dry and barren, their role as climate regulators with the function of absorbing atmospheric carbon dioxide and their morphological beauty are advantages that are not found in other areas. One potential beauty of the morphology of the Dersono Village karst area is the Maron River, which is used as a tourism object to increase people's income apart from agricultural products. However, on the one hand, using karst areas for agricultural and tourism activities can damage the ecosystem of the karst area so that its vital functions and beauty are disrupted. It is necessary to carry out sustainable management of karst areas so that tourism activities supporting the community's economy can be carried out and environmental sustainability is maintained. Understanding sustainable tourism management in karst areas was carried out through Focus Group Discussions (FGD) with Pokdarwis Sungai Maron and Dersono



Village officials. The FGD began by providing material related to karst area ecosystems and sustainable natural tourism management. They then continued discussions with Pokdarwis members and village officials who were present. Pre-tests and post-tests related to understanding karst area management were carried out to measure achievements. Pokdarwis members are categorized into very low, low, moderate, high, and high understanding classes. The pre-test results showed that 3% was in the very low category, 13% was low, 22% was sufficient, 25% was high, and 37% was very high. Then, the post-test results showed no Pokdarwis members in the low and low categories; the moderate category decreased to 7.5%, the high category increased to 30%, and the high category increased to 62.5. So, the Maron River Pokdarwis has improved its understanding of sustainable tourism management in karst areas.

Keywords: Tourism Management, Karst Area, Sustainable

Cite this as: Wijayanti, P., Noviani, R., dan Utomowati, R. 2024. Pengembangan Strategi Branding, Peningkatan Pemahaman Pokdarwis dalam Pengelolaan Ecokarst Tourism Sungai Maron. Jurnal SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni bagi Masyarakat), 13(1). 1-8. doi: <https://doi.org/10.20961/semar.v13i1.79136>

Pendahuluan

Karst merupakan bentanglahan yang unik tersusun atas litologi batuan gamping atau kapur yang memiliki sifat melarutkan . Karst merupakan hal yang rentan dan vital salah satunya sebagai penyerap CO² (Jauhari, 2017) berperan besar dalam pengendalian iklim, serta Kawasan yang rentan atas kerusakan lingkungan (Amalia et al., 2016) baik fisik, kimia atau biologi. Disisi lain karst merupakan bentang lahan yang indah dengan keunikan karena memiliki potensi yang luar biasa dari proses geologisnya sehingga menghasilkan bentanglahan yang indah, tak heran jika banyak wisatawan yang mengeksklore Kawasan karst untuk berwisata, Maka dari itu perlu adanya pemahaman terkait penajagaan ekosistem di kawasan karst.

Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Desa Dersono terletak diantara 8°10'30" - 8°13'30"LS dan 110°56'30" - 110°59'30"BT yang termasuk pada Kawasan Karst Gunungsewu yang membentang antara Yogyakarta, Wonogiri dan Pacitan (Permadi et al., 2014). Berdasarkan data monograf desa Dersono Kondisi ekonomi masyarakat Desa Dersono berdasarkan mata pencaharian, sebanyak 1713 jiwa sebagai petani, 214 jiwa sebagai pedagang, 48 jiwa sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 67 jiwa sebagai tukang/jasa. Apabila dipersentase, masyarakat yang menjadi petani sebanyak 80%. Mata pencaharian tersebut kurang memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi ekonomi masyarakat dikarenakan sulitnya mengolah lahan pertanian karena letaknya pada Kawasan karst yang kering dan tandus (Nugroho et al., 2020), karena terbatasnya air permukaan pada Kawasan karst (Cahyadi, 2016), yang disebabkan air masuk melalui ponor karst sehingga tertampung pada drainase bawah tanah (Nugroho et al., 2020), kemampuan tanah mengikat air pada Kawasan karst rendah sebesar 112,92 yang termasuk rendah (Wijayanti et al., 2015) . Disisi lain desa Dersono memiliki salah satu potensi unik yaitu adanya aliran permukaan sungai pada Kawasan karst, yang saat ini menjadi destinasi wisata yaitu Sungai Maron. Biasanya Kawasan karst identic dengan sungai bawah tanah, tapi lain demikian dengan sungai maron yang merupakan sungai permukaan yang ada pada Kawasan karst, air yang mengalir merupakan hasil akumulasi dari mataair yang ada di sekitarnya.

Keunikan sungai maron dapat menjadi alternative warga desa Dersono sebagai sumber perekonomian dari sector wisata disamping bekerja sebagai petani. Aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di sungai maron yaitu menikmati indahnya tebing batuan kapur, air sungai yang berwarna hijau kebiruan menggunakan perahu dengan jarak ± 4 km. sector pariwisata berbagai organisasi internasional antara lain: PBB, Bank Dunia dan World Tourism Organization (WTO), telah mengakui bahwa pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Utamanya menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Pariwisata juga menjadi satu dari lima kategori ekspor utama dari 83 persen negara-negara di dunia, dan telah menjadi sumber devisa utama sedikitnya 38 persen dari negara-negara itu (Paramita, 2022). Pengembangan pariwisata sungai maron sangat menjanjikan jika dikembangkan dengan baik dari segi sarana prasarana, selain sarana prasarana terasa belum cukup jika tidak



ditunjang dari sektor pelayanan manusia dalam bidang jasa (Asriadi et al., 2021). Pemahaman pengelola dalam mengembangkan pariwisata sangat perlu karena berkaitan dengan pemahaman pengelola terhadap objek yang dikembangkan, karena kan berdampak terhadap pelayanan public. Pelayanan public merupakan adanya suatu tindakan, dimana kegiatan tersebut dilakukan oleh individu, kelompok, atau pun instansi sebagai upaya untuk membantu dan memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk memberikan apa yang diharapkan sesuai dengan tujuan mereka masing-masing (Prasodjo, 2017), karena setaip wisatawan memiliki tujuan yang berbeda ketika berkunjung ketempat wisata. Selain berdampak pada pelayanan public pemahaman pengelola terkait obojek yang dikembangkan perlu juga pemahaman pengelola terkait keberlangsungan dan keberlanjutan objek wisata.

Lokasi Sungai Maron yang bertepatan dengan Kawasan karst, menjadi perlu diperhatikan karena aktivitasnya yang berada pada Kawasan karst yang rentan (Utama et al., 2016). *Ecokarst tourism* merupakan konsep pengembangan wisata berkelanjutan yang mana menjaga aspek konsep lingkungan terkhusus Kawasan karst (Wijayanti & Zamani, 2022). Permasalahan yang perlu diselesaikan pada pengembangan pariwisata Sungai Maron adalah Kurangnya pemahaman sumber daya manusia terkhusus pengelola dalam mengembangkan potensi *eco-karst tourism*, kurangnya kemampuan dalam *branding industry* pariwisata serta kemampuan pengelolaan media sosial yang belum optimal. Potensi *eco-karst tourism* sungai maron akan menajadi potensi besar bagi masyarakat setempat jika dikelola dengan benar dan berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Lokasi kegiatan pengabdian masyarakat berada di Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Desa Dersono terletak diantara 8°10'30" - 8°13'30" LS dan 110°56'30"-110°59'30"BT. Berjarak +- 107 kilometer dari Kota Surakarta. Desa Dersono mempunyai luas 13.7 kilometer persegi atau 10.31% dari luas Kecamatan Pringkuku. Terkhusus Dusun Maron sebagai lokasi utama pengabdian masyarakat terkait Peningkatan pengelolaan pariwisata Kawasan karst berkelanjutan Sungai Maron. Khalayak sasaran utama dari kegiatan ini adalah Pokdarwis Sungai Maron yang terdiri dari pengelola, pengemudi dan karang taruna sejumlah 40 orang.

Data yang di gunakan yaitu terikait dengan tingkat pemahaman pengelola dalam pengelolaan *eco-karst tourism* Sungai Maron, data yang digunakan yaitu hasil *pre-test* dan *post-test*, metode yang digunakan melalui pendekatan *focus group discussion* dengan judul Peningkatan Strategi Branding Industri Pariwisata 4.0 di *Ecokarst* Sungai Maron. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan skala linkert dengan 4 skala 1 (sangat tinggi) 2 (tinggi), 3 (cukup), 4 (rendah), dan double choice 1 (Ya) 2 (Tidak). Lalu hasil di skoring dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Skor maksimal} - \text{jumlah soal}}{\text{jumlah pembobotan}} \quad (1)$$

Hasil skoring dari setiap responden lalu di klasifikasikan menjadi 5 tingkatan sangat tinggi (86-90), tinggi (71-85), cukup (56-70), rendah (41-55) dan sangat rendah (25-40) untuk mngetahui tingkat pemahaman pengelola dalam pengelolaan *eco-karst tourism* Sungai Maron. Data yang telah di peroleh lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk meninterpretasikan data pemahaman pengelola dalam pengelolaan *eco-karst tourism* sungai maron.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di Objek Wisata Sungai Maron, Dusun Maron, Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Data penelitian ini diperoleh dari kuesioner pre tes yang diisi oleh para pelaku wisata Sungai Maron. Pelaku wisata tersebut mulai dari pengemudi kapal, penjaga loket dan pengelola. Seluruh pelaku wisata terorganisasikan dalam suatu wadah yaitu pokdarwis (kelompok sadar wisata) Sungai Maron. Responden memiliki rentang usia yang beragam, tetapi berdomisili di sekitar objek wisata Sungai Maron. Kuesioner ini diisi oleh responden sebelum diadakan *Focus Group Discussion* (FGD).



Gambar 1. Hasil Pre-Test

Kawasan karst merupakan suatu wilayah bentanglahan yang mengalami proses pelarutan (solusional) (Eko et al., 2017) . Proses geologi ini, terjadi selama ribuan tahun, menghasilkan permukaan yang luar biasa mulai dari pembentukan lubang-lubang vertikal, sungai-sungai dan mata air bawah tanah, hingga gua dan sistem drainase bawah tanah yang kompleks (BPLHD Jawa Barat, 2009). Kawasan karst tersusun oleh batuan gamping atau batu kapur. Mayoritas masyarakat Dusun Maron mengetahui tentang kawasan kapur. Tetapi masyarakat kurang mengetahui tentang istilah karst.

Pada hasil pengerjaan pre test terbagi menjadi 5 kelas yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah, dan sangat rendah. Sebanyak 37% responden memiliki hasil sangat tinggi, 25% mempunyai hasil tinggi, 22% dengan hasil cukup, 13% dengan hasil rendah dan 3% dengan hasil sangat rendah. Pada pertanyaan mengenai konsep dan prinsip ekokarst, banyak responden yang memiliki nilai rendah. Masyarakat kurang mengetahui mengenai konsep dan prinsip ekokarst bahkan istilah tersebut terdengar asing bagi masyarakat. Sedangkan untuk pertanyaan tentang komunikasi pelaku wisata dengan pengunjung, mayoritas responden mempunyai nilai yang sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku wisata selalu berinteraksi secara aktif dengan pengunjung. Pelaku wisata selalu menjelaskan mengenai kondisi lingkungan di sekitar Sungai Maron. Bahkan tidak jarang juga pengunjung meminta tolong untuk memfotokan mereka. Selain itu masyarakat juga kurang mengenal karakteristik kawasan karst. Hal tersebut ditunjukkan pada pertanyaan mengenai kawasan karst yang mudah rusak, banyak responden yang kurang mengetahui hal tersebut.

Sebagian masyarakat belum menyadari tentang kondisi kawasan karst. Karst merupakan daerah yang memiliki hidrologi yang unik karena batuan yang mudah larut (Cahyadi, 2014). Daerah karst ini sangat mudah mengalami degradasi sehingga perlu perlakuan khusus. Tingginya porositas dan permeabilitas tanah mengakibatkan air tanah sangat langka dan berada jauh di bawah tanah (Cahyadi, 2013). Sebagian besar masyarakat menjalani kehidupan dengan bertani dan pariwisata. Oleh sebab itu masyarakat mengetahui bahwa sungai maron terletak pada kawasan kapur atau karst gunung sewu. Pada umumnya kawasan karst tidak mempunyai aliran air permukaan. Namun terdapat telaga-telaga kecil yang berasal dari dolin karst. Aliran air permukaan di kawasan karst Gunung Sewu yang terlihat hanya Sungai Maron. Sungai ini berada pada zona yang hampir mendekati pesisir. Aliran Sungai Maron melalui Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, dan bermuara di Pantai Ngibroboyo. (Ariseno, 2019) Masyarakat utamanya pelaku wisata di sungai maron sangat mengetahui bahwa air yang mengalir di sungai maron berasal dari akumulasi beberapa mata air. Sebagian masyarakat juga dapat menjelaskan beberapa mata air yang menjadi suplai air bagi Sungai Maron.

Masyarakat sudah sadar mengenai pentingnya pengelolaan kawasan karst secara berkelanjutan agar dapat lestari hingga masa yang akan datang. Kesadaran dan kepedulian tersebut merupakan modal terpenting karena keterlibatan masyarakat sangat penting dalam mendukung pengelolaan secara berkelanjutan (Jayanti et al., 2023). Masyarakat mayoritas belum menyadari bahwa lingkungan sekitarnya mudah mengalami degradasi lingkungan. Namun

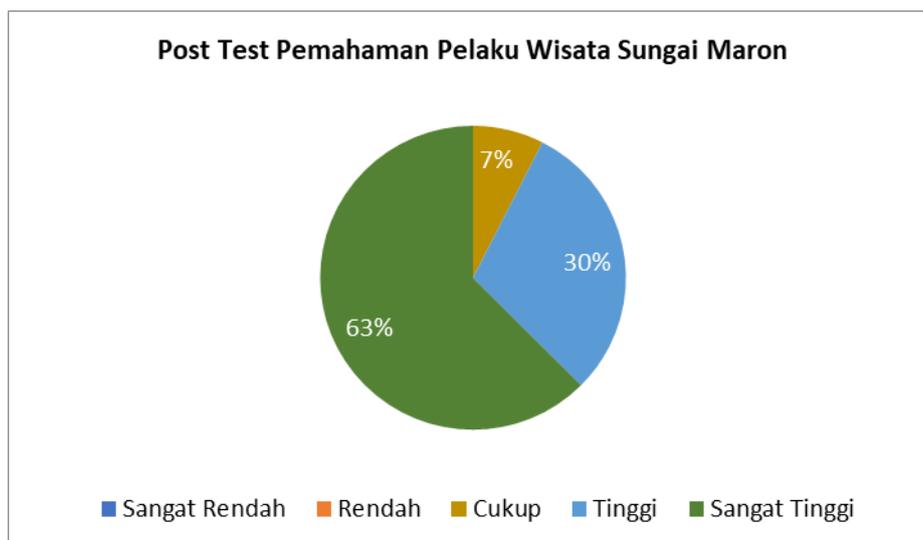
masyarakat telah mengetahui pengelolaan karst secara berkelanjutan. Pengelolaan yang dipahami oleh masyarakat masih bersifat tradisional dan berbasis kearifan lokal. Seperti tidak melakukan penambangan pasir dan batu secara masif, melakukan pembersihan kawasan wisata secara berkala, dan lain sebagainya. Pengetahuan pengelolaan berkelanjutan yang dipahami oleh masyarakat baru sebatas kebersihan dan kelestarian lingkungan saja. Belum menysasar pada aspek pencegahan dan pengendalian. Setiap jangka waktu tertentu masyarakat dan pengelola wisata melakukan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan kawasan pariwisata sungai maron dan sekitarnya. Oleh sebab itu, hampir keseluruhan masyarakat telah terlibat dalam upaya perlindungan lingkungan di kawasan objek wisata sungai Maron.

Pariwisata berkelanjutan merupakan proses pembangunan sektor pariwisata yang mengarah kepada pengelolaan sumber daya alam yang bersifat ramah lingkungan (Susilawati, 2008). Sebuah objek wisata perlu dikelola secara berkelanjutan agar mampu bertahan dan berkembang pada masa yang akan datang (Simamora et al., 2016). Masyarakat telah sadar mengenai pentingnya pengelolaan objek wisata sungai maron secara berkelanjutan. Namun sebagian besar responden tidak mengetahui tentang prinsip dan konsep ekowisata. Ekowisata adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal serta aspek pembelajaran dan pendidikan (Asy'ari et al., n.d.). Banyak masyarakat belum mengetahui kebijakan pemerintah dalam mengelola ekowisata. Hal tersebut disebabkan kurangnya komunikasi dan sosialisasi pemerintah dengan para pelaku wisata.

Dalam pengelolaan objek wisata sungai maron belum menerapkan teknologi secara maksimal. Hal tersebut merupakan dampak dari keterbatasan kemampuan masyarakat. Masyarakat dan pengelola pariwisata sebagian besar tidak mempunyai media sosial. Sehingga proses branding dan promosi tidak berjalan dengan optimal. Padahal di era digital saat ini perkembangan pariwisata melalui program digital menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan sangat cepat dalam komunikasi *cyber* teknologi (Sunarto, 2020). Dengan memanfaatkan media sosial maka pengelola dapat meningkatkan citra suatu tempat dan mengenalkan potensi yang ada kepada publik. (Isdarmanto, 2020). Objek wisata sungai maron belum mempunyai logo dan slogan wisata. Padahal logo dan slogan tersebut bertujuan untuk mempromosikan dan menjadi salah satu strategi branding wisata. Namun beberapa masyarakat dan pelaku wisata belum menyadari strategi branding tersebut.

Para pengemudi kapal berkomunikasi aktif dengan pengunjung. Pengemudi kapal selalu menanyakan kesan dan pesan pengunjung saat naik perahu wisata di sungai maron. Interaksi antara pengunjung dengan pelaku wisata sangat baik dalam menunjang kualitas layanan wisata. Dengan adanya interaksi yang baik, pengunjung akan lebih nyaman dan leluasa serta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru. (Isdarmanto, 2020). Selain itu pengemudi kapal sering membantu keperluan pengunjung salah satunya dokumentasi foto pengunjung.

Dari dilakukannya post test tersebut mendapatkan hasil pengkelasan pengetahuan pengelola wisata Sungai Maron. Dari pengkelasan tersebut mendapatkan 5 kelas, yaitu sangat rendah, rendah, cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Dari pengkelasan skor post test tersebut didapatkan bahwa pengelola pariwisata Sungai Maron mengalami peningkatan dalam pemahaman pengetahuan kawasan karst dan pengelolaan wisata di Sungai Maron. Dibuktikan dengan 62.5% total responden yang ikut dalam Forum Grup Discussion masuk dalam kelas sangat tinggi, 30% masuk dalam kelas tinggi dan 7.5% masuk dalam kelas cukup. Untuk kelas sangat rendah dan rendah 0%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman pengetahuan pengelola wisata Sungai Maron sudah memiliki pemahaman pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan kawasan karst dan pengelolaan wisata secara berkelanjutan.



Gambar 2. Hasil Post-Test

Dengan adanya peningkatan pemahaman pengetahuan pengelola wisata Sungai Maron menunjukkan bahwa adanya Forum Grup Discussion ini dapat mendorong dan meningkatkan pemahaman pengetahuan pengelola wisata Sungai Maron. Dari pengkelasan post test tersebut, pengetahuan masyarakat dalam keterlibatan pengelolaan wisata sungai maron sangatlah tinggi. Dengan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata Sungai Maron dengan menjadi salah satu pengelola yang diwadahi dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis merupakan gerakan swadaya yang dibentuk oleh masyarakat desa Dresono untuk membantu dan menjamin pelaksanaan desa wisata. Dengan beranggotakan masyarakat di sekitar Sungai Maron, membuktikan bahwa masyarakat sangat antusias ikut andil partisipasi dalam pengelolaan wisata Sungai Maron. Partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu, dan materi lokal secara cuma-cuma, untuk mendukung berbagai program dan proyek pembangunan melainkan sebagai suatu keterlibatan aktif dalam setiap proses (Pitana, 2002). Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata sangat lah penting, dengan tujuan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dan membantu untuk meningkatkan kondisi masyarakat di sekitar Sungai Maron.

Selain keterlibatan masyarakat/pengelola yang sangat tinggi dalam pengelolaan wisata Sungai Maron, pengelola mengetahui bagaimana pengelolaan kawasan karst secara berkelanjutan serta pemahaman pengetahuan pengelola dalam memajukan wisata Sungai Maron dengan selalu interaktif dengan pengunjung yang datang. Dengan adanya interaksi antara pengunjung dan pengelola pariwisata akan membantu dalam proses berkembangnya pariwisata tersebut dan menambah kualitas lokasi wisata di mata wisatawan. Destinasi wisata yang berkualitas dapat berpengaruh pada tingkat kepuasan dan keinginan berkunjung bagi wisatawan (Javier and Bign, 2001). Oleh karena itu dengan penyediaan fasilitas sebagai kebutuhan tamu sangat dibutuhkan, salah satunya fasilitas dalam layanan interaksi antara pengunjung dan pengelola. Dengan interaksi berupa pengelola menjelaskan mengenai keunikan yang dimiliki oleh Sungai Maron. Karena wisatawan pada prinsipnya mencari pengalaman, merasakan suasana yang baru dan berinteraksi dengan lingkungan di destinasi (Komppula,Ilves and Airey. 2016).

Perkembangan industry pariwisata digital 4.0 menggunakan peran penting SDM pariwisata yang memiliki kecerdasan dan disiplin yang tinggi dalam pelayanan *customer behavior* yang mampu mendorong pertumbuhan pariwisata dan ekonomi yang berkelanjutan dan peningktan kualitas hidup masyarakat wisata, dalam pengelolaan sumber daya alam melalui tata kelola yang bersifat partisipatif (Isdamarto, 2020). Sehingga pengelola sudah menjalankan perannya dalam melakukan pelayanan yang dapat mendorong pertumbuhan pariwisata di Sungai Maron.

Namun juga terdapat poin yang belum bisa meningkatkan tingkat pemahaman pengelola wisata Sungai Maron secara maksimal, seperti dalam pengelolaan kawasan karst secara berkelanjutan dan pengetahuan bahwa kawasan karst merupakan kawasan yang mudah tercemar dan rusak (Adji et al., 1999; Sedana, 2016). Hal itu disebabkan

salah satunya karena jenjang pendidikan yang diperoleh oleh pengelola rata-rata hanya taman pada SD/SMP. Sehingga pengetahuan pengelola juga terbatas dalam mendukung untuk pengelolaan kawasan karst yang mereka tempati dan mereka gunakan sebagai lokasi untuk memanfaatkan sebagai lokasi wisata. Walaupun masyarakat sudah melakukan gotong royong dalam menjaga kawasan karst, namun belum terlaksana secara maksimal. Karena jika wilayah karst tidak dijaga secara baik dan benar akan menyebabkan kerusakan dan pencemaran baik pencemaran pada karstnya atau pada sumber mata air yang ada di wilayah karst (Cahyadi et al., 2018; Widiyastuti et al., 2012). Karst memiliki karakteristik batuan karbonat yang tebal dan banyak celah ini berpotensi mengalami proses karstifikasi (Eko et al., 2017). Proses karstifikasi tersebut selanjutnya ditentukan oleh curah hujan yang turun pada wilayah tersebut (Budiyanto, 2014). Maka pengelola harus dikembangkan lagi mengenai pemahaman pengetahuannya, karena dengan menjaga dan mengelola kawasan karst secara berkelanjutan juga dapat membantu pengelola wisata Sungai Maron, khususnya pada masyarakat sekitar untuk menghindari dari adanya kerusakan wilayah karst di Sungai Maron, yang dimana masyarakat selain mengandalkan pekerjaan pada sektor pertanian mereka mengandalkan pekerjaan pada sektor pariwisata. Dengan itu masyarakat harus bisa menjaga dan mengelola kawasan karst yang berguna bagi ekonomi dan keberlangsungan hidup bagi masyarakat di Dusun Maron.

Kesimpulan

Hasil Focus Group Discussion yang dilaksanakan Minggu, 11 Juni 2023 pada pukul 19.00 - 22.00 WIB di Objek Wisata Sungai Maron, Dusun Maron, Desa Dersono, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Menunjukkan terjadi peningkatan pemahaman pengelola dari hasil FGD tersebut, dapat dilihat dari data awal yaitu pre-test sebelum diberikan materi, hasil pre-test menunjukkan .Sebanyak 37% dari 40 responden memiliki hasil sangat tinggi, 25% mempunyai hasil tinggi, 22% dengan hasil cukup, 13% dengan hasil rendah dan 3% dengan hasil sangat rendah. Setelah Focuss Group Discussion berlangsung terdapat hasil yang menunjukkan peningkatan pemahaman pengelola terkait dengan manajemen pariwisata ecokarst melalui post-test dengan hasil 62.5% dari 40 peserta Forum Grup Discussion masuk dalam kelas sangat tinggi, 30% masuk dalam kelas tinggi dan 7.5% masuk dalam kelas cukup. Untuk kelas sangat rendah dan rendah 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang telah dilakukan memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman pengelola terhadap pengelolaan pariwisata Ecokarst Sungai Maron.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini. Sehingga Pokdarwis Sungai Maron menerima kebermanfaatannya pengabdian yang sudah kami lakukan.

Daftar Pustaka

- Amalia, W., Samekto, A., & Prihatin, E. (2016). Perlindungan Hukum Kawasan Karst Terhadap Kegiatan Pertambangan Kaitannya Dengan Pengelolaan Lingkungan (Studi Kasus Penambangan Batu Gamping Di Kawasan Karst Gombongselan, Kebumen, Jawa Tengah). *Law Reform*, 12(1).
- Ariseno, I. A., & Anna, A. N. (2019). *Pengaruh Kesadahan Terhadap Biodiversitas Makrozoobentos di Sungai Maron Kabupaten Pacitan* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Asriadi, Aa., Akib, E., & Asrini Bakri, R. (2021). *Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Pedayang Perahu Jolloro Di Objek Wisata Rammang-Rammang Maros*. 4(2). <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i2.696-706>
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (n.d.). *Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur*. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/PB/index>
- Cahyadi, A. (2014). *Ekologi Lingkungan Kawasan Karst Indonesia: Menjaga Asa Kelestarian Kawasan Karst Indonesia*.
- Cahyadi, A. (2016). Peran Telaga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Kawasan Karst Gunungsewu Pasca Pembangunan Jaringan Air Bersih. *Geomedia*, 14(14).
- Eko, O. :, Tjahyo, H., & Adji, N. (2017). *Geomorfologi Dan Hidrologi Karst Bahan Ajar*.



- Jauhari, A. (2017). *Fungsi Karst Sebagai Penyangga Kehidupan-Karst Watuputih Rembang*.
- Jayanti, U., Firmazelin, A., Nuha, N., & Fazrisina, P. (2023). Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesadaran Akan Kepedulian Lingkungan Di Daerah Kelurahan Sukaramai I Kecamatan Medan Area. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 71–79.
- Nugroho, J., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Potensi sumber air dan kearifan masyarakat dalam menghadapi risiko kekeringan di wilayah karst (Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Yogyakarta). *JPLB*, 2020(1), 438–447. <http://www.bkpsl.org/ojswp/index.php/jplbJPLB,4>
- Paramita, I. (2022). Determinasi Pola Berwisata Baru Pada Masa Pandemi: Penyiapan Dan Realisasi Pada Desa Wisata Di Desa Les Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. *CARAKA*, 2(1).
- Permadi, R., Rachwibowo, P., & Hidayat, W. K. (2014). *Potensi Situs-Situs Warisan Geologi Di Area Kars Gunung Sewu Sebagai Pendukung Dan Peluang Pengembangan Geopark Di Indonesia Untuk Aset Geowisata Kreatif*.
- Prasodjo, T. (2017). Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. In *Jurnal Office* (Vol. 3, Issue 1).
- Simamora, R. K., Rudi, D., & Sinaga, S. (2016). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. In *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* (Vol. 4, Issue 1). <http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>
- Sunarto, H. (2020). Strategi Branding Pengembangan Industri Pariwisata 4.0 melalui Kompetitif Multimedia di Era Digital. *Journal of Tourism and Creativity*, 4(1).
- Susilawati. (2008). *Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya*.
- Utama, W., Wijaya, K., Aldi, R., Farida, H., Budi, & Suto. (2016). Inventarisasi Potensi Kawasan Karst Pemekasan, Madura Utara. *Geosaintek*, 2(3).
- Wijayanti, P., Noviani, R., & Adi Tjahjono, G. (2015). *Dampak Perubahan Iklim Terhadap Imbangan Air Secara Meteorologis Dengan Menggunakan Metode Thornthwaite Mather Untuk Analisiskekritisan Air Di Karst Wonogiri* (Vol. 13).
- Wijayanti, P., & Zamani, M. Z. (2022). *Analysis Of The Potential Attraction Of Eco-Karst Tourism Of Maron River, Dersono Village, Pringkuku District Pacitan Regency*. 8(2), 207–219.